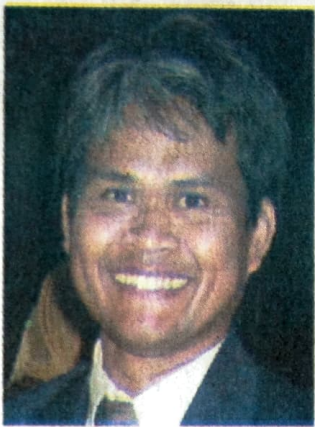


Dilema Metode Pembelajaran

Active Learning



LENTERA

Oleh Rendra Widyatama

ngan sebutan PAKEM.

Di Indonesia, prinsip ini dimodifikasi dengan komponen interaktif, sehingga menjadi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Interaktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Meski terlihat baik, dalam praktik pembelajaran aktif sering dijumpai masalah besar, khususnya terkait dengan manajemen waktu. Dalam hal ini, waktu yang digunakan bagi pendalaman materi pelajaran jadi berkurang,

sehingga kualitas pembelajaran akan dipertanyakan.

Ada dua hal yang menyebabkan kualitas pembelajaran berada dalam posisi mengawatirkan. Pertama, penyiapan kelas untuk membangun suasana pembelajaran agar sesuai tujuan pembelajaran.

Kedua, saat pemberian kesempatan pada siswa untuk menyatakan pendapat. Dua kegiatan ini sering memakan waktu sehingga mengurangi jam efektif pembelajaran dan memunculkan masalah lebih lanjut berkait dengan kualitas pembelajaran yang diberikan.

Biasanya, pada saat penyiapan kelas untuk membangun suasana pembelajaran, guru/do-

DEWASA ini, *active learning* (pembelajaran aktif) diyakini sebagai metode pembelajaran yang paling baik, karena menggunakan prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; atau populer de-

sen sering melakukannya pada saat jam belajar. Misalnya membentuk kelompok, melakukan perpindahan kelompok, menyiapkan peraga, melakukan *ice breaking*, dan lainnya. Pergerakan-pergerakan tersebut sering dilakukan dengan lambat yang disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya ruangan sempit yang tidak memungkinkan siswa leluasa bergerak secara bersamaan; siswa yang sudah lelah, *ice breaking* yang berlebihan, dan sebagainya.

Sering dijumpai, peserta didik larut dengan *ice breaking* yang dilakukan dibanding keseriusan pembelajaran materi. Faktor kedua berkurangnya waktu pembelajaran adalah berkait dengan

pelibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam *active learning*, pelibatan siswa merupakan salah satu ciri utama. Asumsinya, cara seperti ini akan membuat penyerapan materi pembelajaran dapat lebih optimal.

Ekses Negatif

Namun sayang, cara seperti ini sering menimbulkan ekses negatif. Sebab, tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat dengan baik dan lancar. Ketidakmampuan ini dipengaruhi oleh kebiasaan dan latihan, kemampuan komunikasi, dan kepribadian.

Komunikasi yang tidak efektif seperti ini akan berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan.

Berkurangnya waktu dalam

pembelajaran juga sering diakibatkan adanya siswa yang senang memanfaatkan kesempatan dan kebebasan berekspresi secara berlebihan untuk menciptakan kelucuan. Biasanya sikap tersebut karena keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain. Bila guru/dosen tidak dapat mengendalikan perilaku seperti ini, maka waktu pembelajaran akan banyak berkurang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka selain dituntut bisa mengendalikan kelas, mampu berkomunikasi efektif, dan berkomunikasi secara lentur, maka guru/dosen perlu didukung dengan sumber belajar dan penugasan yang proposional yang mampu menstimulasi siswa lebih

aktif bagi pendalaman materi lebih lanjut.

Sumber belajar perlu disusun lebih operasional dan sesuai kondisi siswa didik. Penugasan juga harus terus dipantau dan terus disupervisi meski waktu pembelajaran sudah usai.

Komunikasi ringan juga perlu dilakukan oleh dosen/guru pada siswa baik di dalam maupun di luar kelas, sekadar menanyakan perkembangan pengerjaan tugas. Cara seperti ini memang menguras energi karena guru/dosen harus tetap bertugas meski di luar jam pelajaran. Inilah yang perlu dilakukan oleh guru/dosen agar kualitas pembelajaran tidak berkurang. (24)

—Rendra Widyatama SIP
MSI, dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.